

UNSUR SEKSUALITAS YANG DIREPRESENTASIKAN TOKOH NOVEL *PASUNG JIWA* KARYA OKKY MADASARI: ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK

*The Represented Sexuality Elements in Okky Madasari's
"Pasung Jiwa" Character: Teun A. Van Dijk's Discourse Analysis*

Alfaratna Septi Nurlaily

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
Jalan Darmawangsa Dalam, Surabaya, Indonesia
Ponsel: 082131222061, Pos-el: alfaaratnaa@gmail.com

Naskah masuk: 27 September 2017, disetujui: 27 November 2018,
revisi akhir: 31 Desember 2018

DOI: <https://dx.doi.org/10.26610/metasastra.2018.v11i2.145-156>

Abstrak: Novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari menggambarkan dinamika kehidupan seseorang yang penuh polemik dan selalu diperlakukan tidak adil di dalam kehidupannya, terutama saat dihubungkan dengan seksualitas perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan adanya diskriminasi terhadap nasib perempuan yang berhubungan dengan seksualitas di dalam masyarakat sebagaimana yang direpresentasikan dalam novel *Pasung Jiwa*. Untuk mewujudkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan studi diskursif dan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk, terutama dengan melihat tiga dimensi, yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Masalah penelitian ini adalah bagaimana unsur seksualitas direpresentasikan dalam novel *Pasung Jiwa*. Hasil penelitian menemukan bahwa novel *Pasung Jiwa* adalah sarana kritik pengarangnya terhadap perilaku masyarakat dalam hubungannya dengan seksualitas. Selain itu, wacana seksualitas dimunculkan dalam novel menggambarkan upaya memarginalkan perempuan.

Kata kunci: analisis wacana kritis; kritik sosial; kritik sastra; novel

Abstract: Okky Madasari's "*Pasung Jiwa*" describes the dynamics of one's life, which is full of polemics. Moreover, she is always treated unfairly in her life, especially when connected with female sexuality. This study aims to reveal the existence of discrimination against the fate of women related to sexuality in society as represented in the *Pasung Jiwa* novel. To get the goal, this study uses discursive studies and qualitative approaches with Teun A. Van Dijk's critical discourse analysis, especially by looking at three dimensions, namely the dimensions of text, social cognition, and social context. The problem of this research is how the elements of sexuality are represented in the "*Pasung Jiwa*". The results of the study indicate that the *Pasung Jiwa* novel is a means of criticizing the author's behavior in relation to sexuality. In addition, the discourse of sexuality featured in the novel illustrates efforts to marginalize women.

Key words: discourse analysis; social criticism; literary criticism; novel

1. PENDAHULUAN

Dunia kesusastaan di Indonesia pada era postmodern ini mengalami perkembangan yang signifikan, dengan ditandai munculnya sastrawan-sastrawan baru yang menghasilkan banyak karya sastra yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Sebuah teks sastra selalu diidentikkan sebagai hasil cipta dan karya yang sarat dengan keindahan. Dengan sastra, penulis atau sastrawan dapat menyampaikan aspirasi mereka bersama nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan pilihan kata atau diksi yang indah dan menarik perhatian pembaca atau masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra juga dapat mengandung pengetahuan dan informasi lain yang tidak didapatkan oleh pembaca dari media manapun.

Di dalam dunia kesusastaan, banyak karya sastra yang dapat dihadirkan, di antaranya adalah novel, puisi, drama, dan cerpen. Sebuah tulisan dapat dikatakan sebagai karya sastra yang indah karena memiliki teks dan unsur kesusastaan yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, teks dan sastra memiliki hubungan yang saling berkaitan. “Konsep teks bukan hanya mengacu pada kata-kata tertulis, meski ini adalah satu arti dari kata itu, melainkan semua praktik yang mengacu pada makna (*to signify*)” (Barker, 2004:12). Setiap kata yang tertuang pada teks, pasti memiliki makna tersendiri, yang selanjutnya dapat disebut dengan teks sastra. Penilaian pembaca atau masyarakat terhadap suatu teks atau karya sastra tentunya beragam, bergantung pada pengimplikasian dan pemahaman mereka tentang makna yang tersirat yang ingin dihadirkan oleh penulis atau sastrawan tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan kajiannya terhadap novel. Kata novel menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti, “Karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku” (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008). Selain itu menurut Hasan (2015:18), novel merupakan perwujudan dari bagian cerita fiksi yang merepresentasikan karakter nyata di dalam sebuah kejadian atau kehidupan. *Genre* yang dimiliki novel juga bermacam-macam, seperti *romance*, horor atau misteri, dan petualangan. Beberapa penulis atau sastrawan juga memiliki identitas tersendiri ketika mereka menghasilkan suatu karya sastra, misalnya berciri atau mengandung unsur feminitas, seksualitas, dan sebagainya.

Banyak penulis yang menghasilkan karya sastra yang berhubungan dengan *gender* dan seksualitas, di antaranya Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, Okky Madasari, dan sebagainya. Okky Madasari adalah salah satu penulis atau sastrawan Indonesia yang memiliki ciri tersendiri yang ada di setiap karya sastra yang dihasilkannya dan yang membedakannya dengan penulis lainnya.

Melalui karya-karya sastra yang dituliskannya, dia juga menghadirkan kritik sosial seperti yang pertama-tama dimunculkannya dalam *Maryam* (2012), salah satu karya yang mengantarkannya menjadi pemenang penghargaan sastra Khatulistiwa 2012 (Affan, 2015). Novel *Maryam* menjadi tonggak awal seorang Okky Madasari dalam menghasilkan karya sarat akan kritik sosial, terutama dalam feminisme dan seksualitas.

Begitu pula dalam novel-novel lainnya yang ditulisnya seperti *Entrok* (2010), *86* (2011), dan *Pasung Jiwa* (2013). Novel-novel tersebut seperti menjadi media yang digunakan Okky dalam mengkritisi fenomena sosial yang ada di sekitarnya, terutama dalam permasalahan *gender* dan seksualitas sehingga masyarakat dapat membaca dan memahami pesan yang tersirat di dalam karya sastra tersebut.

Di dalam dunia kesusastraan, memang ada banyak penulis atau sastrawan yang mengangkat tema seksualitas dalam karyanya. Namun, peneliti memfokuskan kajian kepada Okky Madasari karena dalam novel *Pasung Jiwa*, cara Okky mengungkap kritiknya melalui sebuah karya sastra dengan bahasa yang gamblang dan mudah dipahami oleh masyarakat awam. Tidak seperti Djenar Maesa Ayu yang memilih menggunakan bahasa dan diksi yang membutuhkan pemahaman lebih ketika membacanya.

Bagi Okky, menulis sebuah karya sastra seharusnya dapat menggugah kesadaran para pembacanya (Affan, 2015). Menjadi seorang penulis bagi seorang Okky, seperti memiliki peranan penting dalam menyampaikan sesuatu yang dianggapnya sebagai sebuah kebenaran.

Keinginan dan tujuan Okky menjadi seorang penulis karena ia ingin menyampaikan kritikan mengenai fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat dengan cara yang berbeda, yakni melalui sebuah karya sastra. Jika di dalam dunia jurnalistik, diksi yang digunakan sangat formal dan terkesan kaku serta menghakimi. Akan tetapi, di dalam karya sastra, bisa memilih diksi yang dianggap lebih mewakili dan dapat bermain dengan plot serta tokoh yang ada di dalamnya. Lain halnya dengan dunia jurnalistik yang harus

menuliskan laporan atau segala sesuatunya sesuai berita yang ada dan sesuai fakta.

Novel *Pasung Jiwa* (2013) menceritakan para tokoh yang mencari kebebasan di dalam hidup. Diawali dengan kisah Sasana, seorang anak laki-laki yang lahir di tengah keluarga terpelajar. Ayahnya adalah seorang pengacara, sedangkan ibunya adalah seorang dokter. Karena mencintai musik klasik, orang tua Sasana mengharuskannya untuk belajar piano dan musik klasik. Dia merasa terjebak di dalam kehidupan yang ia miliki dan terjebak di dalam tubuhnya sendiri. Dia lebih memahami dirinya menjadi sosok yang lebih feminin dan jauh dari hal yang menyangkut tentang dunia lelaki yang sarat akan kekerasan. Klimaksnya, Sasana memilih menjadi seorang Sasa dan meninggalkan segala kehidupannya yang berhubungan dengan Sasana dan keluarganya, dan hidup mengamen dengan musik dangdut yang sejak awal ditentang oleh orangtuanya, bersama Cak Jek di Malang. Sampai akhirnya, Sasa dan Cak Jek terjaring razia dan mengalami pelecehan seksual oleh tentara yang menangkapnya saat demo hingga mengalami gangguan mental.

Tokoh kedua adalah Karlina. Karlina adalah sesosok wanita yang berprofesi sebagai seorang buruh yang mengalami kejadian buruk di tempatnya bekerja. Dia dihamili oleh mandor, tetapi mandornya pula yang memecatnya dengan alasan bahwa buruh dilarang hamil saat bekerja di tempat konstruksi di sebuah kota metropolitan. Karlina merasa tidak diperlakukan secara adil dan semena-mena karena dianggap sebagai perempuan lemah yang tidak sanggup melakukan apapun untuk membela dirinya sendiri. Dia merasa tidak mendapatkan kebebasan yang seharusnya dapat dimilikinya.

Tokoh ketiga Elis yang menjadi seorang pekerja seks kelas bawah. Dia merasa tidak memiliki kesempatan untuk memilih jalan mana yang harus ditempuhnya, dan pada akhirnya terpaksa mengambil jalan untuk bekerja sebagai pekerja seks kelas bawah. Keputusan itu diambilnya bukan tanpa pemikiran. Hanya saja, dia tidak memiliki pilihan lain untuk menjalani hidupnya. Akhirnya, dia memilih jalan tersebut sebagai alasan agar terlepas dari kungkungan suaminya. Selain itu, dia memilih jalan tersebut setelah mengalami tindakan intimidasi di kafe tempat bekerja sebelumnya. Dia bahkan tidak memiliki hak atas tubuhnya sendiri karena tidak dapat melawan keadaan yang mengharuskannya untuk menjadi pekerja seks kelas bawah.

Novel *Pasung Jiwa* telah banyak diteliti oleh para peneliti, baik dalam bentuk artikel jurnal maupun skripsi atau tesis. Dalam jurnal *Arkhaiis*, Martono, Rosa, & Azmin (2016) mengungkapkan hasil penelitiannya dalam artikel yang berjudul "Mekanisme Pertahanan Ego pada Tokoh Transgender dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari: Suatu Kajian Psikologi Sastra". Hasil penelitian mereka menunjukkan adanya 8 aspek mekanisme pertahanan ego pada tokoh transgender Sasana dalam novel *Pasung Jiwa*. Aspek mekanisme pertahanan ego tersebut yaitu represi, sublimasi, proyeksi, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi dan apatis, fantasi dan stereotype.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Purwanti (2014) dalam skripsinya yang berjudul "Diskriminasi dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari". Hasil penelitiannya mengungkapkan adanya sejumlah jenis dan bentuk diskriminasi yang

muncul dalam novel. Jenis diskriminasi berupa diskriminasi berdasarkan status sosial dan jenis kelamin. Adapun bentuk-bentuk diskriminasi berupa diskriminasi verbal, pengeluaran, dan fisik.

Laporan penelitian berupa tesis yang terkait dengan novel ini ditulis oleh Nurlaili (2017). Dalam tesisnya yang berjudul "Perilaku Tokoh dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari dan Implikasinya dalam Pengembangan Bahan Ajar Sastra di SMA", Nurlaili lebih melihat kepada nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perilaku kejiwaan pada tokoh berupa struktur kepribadian, dinamika kepribadian, mekanisme pertahanan, dan perilaku agresif. Di samping itu, terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan nasionalisme, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Adapun peneliti yang menggunakan analisis wacana kritis dalam menganalisis novel ini adalah Idayatiningsih (2017) dalam tulisannya yang berjudul "Perlawanan terhadap Dominasi Kekuasaan dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari (Analisis Wacana Kritis)". Dalam penelitiannya tersebut, Idayatiningsih lebih memfokuskan diri pada analisis terhadap dominasi kekuasaan yang dialami para tokoh dalam novel *Pasung Jiwa*.

Meskipun berada dalam tataran analisis wacana kritis, Idayatiningsih lebih banyak menggunakan dua teori tentang kekuasaan, yaitu teori perlawanan Scoot yang ditunjang

dengan teori kekuasaan Pierre Bourdeu.

Jika dilihat dari hasil-hasil penelitian yang diperoleh, keempat penelitian tersebut memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menganalisis novel *Pasung Jiwa*. Perbedaan sudut pandang tersebut membuat novel *Pasung Jiwa* kaya akan interpretasi dan memiliki berbagai kelebihan untuk digunakan dalam memahami suatu fenomena yang terjadi di masyarakat.

Berbeda dengan ketiga penelitian di atas, penelitian ini lebih memfokuskan diri pada unsur seksualitas yang ada di dalam novel. Peneliti menggunakan analisis wacana Teun A. van Dijk untuk mengetahui seksualitas yang dihadirkan dalam cerita tersebut dan aspek-aspek apa saja yang ada di dalamnya. Analisis wacana Teun A. van Dijk digunakan sebagai pisau bedah karena dapat membantu menguak kognisi dan konteks sosial yang ada di dalam novel *Pasung Jiwa*.

Peneliti ingin menguak wacana seksualitas yang ada di dalam novel tersebut melalui gambaran para tokohnya, pandangan masyarakat dalam melihat sebuah wacana seksual melalui tokoh novel di tengah lingkungan mereka, mengetahui bentuk kebebasan seperti apa yang ingin dinarasikan atau diwacanakan oleh Okky Madasari dalam novel. Dengan kata lain, penulis akan meneliti unsur seksualitas yang direpresentasikan para tokoh dalam novel ini.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji novel *Pasung Jiwa* ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini berkaitan dengan hasil penelitian yang dipresentasikan dalam bentuk kata-

kata, dan bukan berupa data atau angka (Ary & et. al, 2002:441). Jadi, dari hasil analisis novel *Pasung Jiwa*, akan dituangkan dalam bentuk data tertulis dan terlampir dengan format yang sesuai dengan metode penelitian kualitatif.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengkaji wacana atau teks mengenai unsur seksualitas dari keseluruhan cerita dalam novel *Pasung Jiwa* yang direpresentasikan kepada para tokohnya. Dengan analisis wacana kritis, Teun A. van Dijk akan membongkar bagaimana penggunaan bahasa dapat mempengaruhi pemikiran atau ideologi masyarakat (Fauzan, 2014).

Analisis Wacana

Analisis wacana Teun A. van Dijk dapat juga disebut sebagai kognisi sosial. Van Dijk membagi dimensi mengenai analisis wacana kritisnya menjadi tiga, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Fauzan, 2014). Di dalam sebuah teks, yang disoroti adalah struktur teks dan strategi wacana yang dipakai penulis untuk menegaskan suatu tema atau topik tertentu. Kemudian dalam sebuah kognisi sosial, terjadi proses mempelajari sebuah induksi teks yang melibatkan kognisi individu dari masyarakat. Adapun dalam konteks sosial, terjadi proses mempelajari teks atau wacana yang berkembang di dalam suatu masyarakat terkait fenomena sosial yang sedang terjadi.

Selanjutnya, ketiga dimensi tersebut digabungkan menjadi satu dalam analisis wacana kritis. Selain itu, di dalam analisis wacana kritis van Dijk, memiliki tiga tingkatan struktur di dalam teks yang menjadi satu kesatuan, yaitu makro, superstruktur, dan mikro (Ardiansah, 2012).

Struktur pertama, yaitu makro yang merupakan makna umum dari

suatu teks atau wacana yang dapat diamati melalui topik atau tema yang diangkat. Setiap penulis bebas membawakan tema atau topik ke dalam karya yang akan ditulisnya. Kebanyakan, para penulis akan mengangkat tema atau topik yang terjadi di sekitar lingkungan mereka, sekaligus untuk mengasah kepekaan dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sosialnya.

Struktur kedua, superstruktur yaitu sebuah struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks atau wacana. Kerangka suatu wacana atau skematika dalam sebuah tulisan dimulai dari pendahuluan, isi teks atau wacana, kesimpulan, dan diakhiri dengan penutup. Struktur ini melihat bagaimana bagian-bagian dari teks tersebut tersusun secara utuh menjadi sebuah kesatuan.

Adapun struktur ketiga, mikro yaitu makna dari sebuah teks atau wacana yang dapat diamati melalui bagian terkecil dari suatu teks atau komponen struktural wacana. Hal ini dikaitkan karena setiap penulis memiliki pandangan yang berbeda ketika ia akan menuangkan sebuah cerita menjadi teks atau wacana. Penggunaan komponen struktural wacana yang berbeda dari tiap penulis dapat membuat masyarakat memahami dalam memandang suatu kenyataan atau fenomena sosial yang dihadirkan dalam wacana tersebut yang kemudian menentukan corak dan struktur wacana yang dihasilkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Wacana Seksualitas yang Direpresentasikan oleh Okky Madasari Terhadap Para Tokoh dalam Novel *Pasung Jiwa* (Teks)

Dalam teks *Pasung Jiwa*, terdapat tiga struktur yang menjadikan teks tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh. *Struktur pertama* adalah makro,

yaitu yang berhubungan dengan tema yang diangkat menjadi sebuah cerita dalam suatu teks atau novel. Novel *Pasung Jiwa* karya Okky ini berdasarkan struktur makro yang ada, mengangkat tema atau topik mengenai wacana seksualitas yang ada dan berkembang di dalam masyarakat.

Novel ini menceritakan ketiga tokohnya yang berhubungan dengan seksualitas, seperti Sasana atau Sasa yang sempat mengalami kekerasan dan pelecehan seksual oleh para tentara di markasnya ketika ia membantu Cak Man untuk mencari anaknya, Marsini, yang hilang entah ke mana saat bekerja di sebuah pabrik di Sidoarjo (Madasari, 2013). Elis bekerja sebagai pekerja seks di luar pulau karena suami yang tidak bertanggung jawab. Elis lebih memilih untuk menjadi pekerja seks dibandingkan harus hidup dan tinggal bersama suami yang dianggapnya seperti bajingan (Madasari, 2013). Ketiga adalah Karlina, seorang buruh wanita yang juga mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh mandor di pabrik tempatnya bekerja. Ketika mengetahui Karlina hamil, mandor tersebut justru memecatnya. Karlina mengalami ketidakadilan dan pelecehan seksual karena tidak memiliki kekuasaan atas dirinya sendiri sebagai rakyat kecil yang membutuhkan pekerjaan (Madasari, 2013).

Adapun struktur kedua adalah superstruktur, yaitu skematik dari plot cerita yang ditulis oleh Okky selaku penulis novel *Pasung Jiwa* ini. Skematik dari novel ini memiliki plot campuran atau maju mundur. Dikatakan memiliki plot campuran karena di dalam cerita tersebut, setiap tokoh mengalami sorot balik ke masa lalunya, seperti yang dialami Sasana

yang mengalami sorot balik ketika dirinya di rumah sakit jiwa dan mengingat-ingat kembali menjadi seorang Sasa di kota Malang dan mengalami kekerasan dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh para tentara, (Madasari, 2013). Kondisi Sasana yang terguncang semakin membuatnya teringat akan pengalaman pahitnya ketika ia disekap di sebuah markas tentara selama berhari-hari, sebelum dia memutuskan kembali ke orangtuanya di Jakarta.

Kemudian Elis yang mengalami sorot balik ke masa lalunya ketika ia bertemu dengan Cak Jek untuk pertama kalinya, saat Cak Jek membayarnya untuk menemani semalam sebagai seorang pekerja seks, (Madasari, 2013). Elis menceritakan penyebab dirinya terjun ke bisnis prostitusi untuk mencukupi kebutuhan anaknya karena suaminya pengangguran dan tidak bertanggung jawab. Ia mengutarakan bahwa yang dimilikinya hanyalah organ seksual dan hal itulah yang digunakannya untuk mencari nafkah, seperti dokter yang memiliki keahlian menyembuhkan penyakit pasien, atau tukang bangunan yang hanya memiliki tenaga untuk mencari nafkah.

Selanjutnya adalah Karlina yang dihamili sang mandor. Karlina mengalami sorot balik ketika ia juga bertemu dengan Cak Jek dan menceritakan semuanya (Madasari, 2013). Ketika itu, Karlina memutuskan untuk menggugurkan kandungannya dengan ditemani Cak Jek karena akibat pelecehan yang diterimanya dari bos di pabrik tempatnya bekerja. Sebelum itu, bahkan Karlina sempat mengajak teman-temannya untuk membantunya meminta keadilan dari sang bos, tetapi hal tersebut urung terjadi karena adanya konflik yang semakin kompleks.

Struktur terakhir adalah mikro, yaitu makna dari sebuah teks atau wacana yang dapat diamati melalui bagian terkecil dari suatu teks atau komponen struktural wacana. Dalam struktur mikro, terdapat semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Semantik menekankan makna dari wacana seksualitas yang dihadirkan ke dalam novel *Pasung Jiwa*. Sintaksis menekankan bagaimana pendapat penulis yang mewakili resepsi pembaca menyampaikan pendapat mengenai wacana seksualitas dan bagaimana seksualitas tersebut digambarkan ke dalam cerita. Unsur seksualitas yang dihadirkan di sini dideskripsikan sebagai kekerasan dan pelecehan seksual yang dialami oleh para tokoh. Stilistik mengacu pada pilihan kata yang dipakai dalam cerita atau teks. Pada novel yang mengusung wacana seksualitas, diksi yang dipakai juga yang berhubungan dengan wacana tersebut, contohnya adalah penggunaan kata payudara dan organewanitaan.

“Saya punya *tempik*. Saya pakai ini untuk cari duit,’ katanya sambil menunjuk ke selangkangannya.” (Madasari, 2013:171).

Retorik, menyampaikan bagaimana dan dengan cara apa penekanan wacana seksualitas dilakukan. Hal tersebut seperti penggambaran saat Sasana atau Sasa mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh para tentara, Elis yang terpaksa menjual dirinya sebagai salah satu cara untuk bertahan hidup dan menafkahi anaknya, serta Karlina yang diperkosa oleh sang mandor dan terpaksa menggugurkan kandungannya (Madasari, 2013).

3.2 Konteks Sosial Novel *Pasung Jiwa*

Pandangan masyarakat mengenai wacana seksualitas dalam novel *Pasung Jiwa* termasuk ke dalam konteks sosial dalam analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Konteks sosial melihat bagaimana teks tersebut dihubungkan dengan struktur sosial yang ada di masyarakat lebih kompleks lagi. Masyarakat memandang wacana seksualitas sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan, apalagi diekspose menjadi sebuah karya sastra seperti ini. Bagi masyarakat yang masih menganut budaya Timur dan berpikiran sempit, membicarakan seksualitas merupakan sesuatu yang tidak sepatutnya dilakukan. Berbeda dengan masyarakat yang berpikiran terbuka terhadap segala hal. Mereka justru melihat karya sastra ini sebagai sebuah kritik terhadap keadaan sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

Terutama seksualitas yang digambarkan melalui tokoh Sasana atau Sasa, Elis, dan Karlina. Melalui tokoh Sasana, Okky menghadirkan sebuah kelainan seksual yang dialami oleh Sasana yang memiliki sifat keperempuanan sehingga ia menjadi sosok Sasa.

“Sambil terus tersenyum, Cak Jek mengeluarkan satu per satu isi plastik: sepatu merah dengan hak yang tinggi dan lancip, rok-rok mini, dan blus-blus seksi warna-warni. Waaah... benda-benda yang indah. Benda-benda yang sejak kecil selalu ingin kumiliki tapi tidak bisa” (Madasari, 2013:52).

Kutipan paragraf tersebut menjelaskan bahwa Sasana memiliki kecenderungan seperti seorang wanita. Dia bahkan mengatakan bahwa tubuh lelakinya adalah perangkap baginya. Jika diasosiasikan dengan keadaan masyarakat Indonesia yang menganut

budaya Timur, kelainan seksualitas yang dialami Sasana adalah merupakan sesuatu yang tabu dan tidak pantas untuk dibicarakan. Hal tersebut karena masyarakat hanya mengenal dua *gender*, yaitu pria dan wanita. *Gender* selain pria dan wanita, dianggap sebagai suatu ketidakpatutan yang tidak boleh ada di dalam suatu masyarakat.

Tokoh Elis yang berasal dari Indramayu, memutuskan menjadi seorang pekerja seks karena himpitan ekonomi dan suami yang tidak bekerja. Pekerja seks bagi masyarakat bukan merupakan suatu profesi pekerjaan. Pekerja seks merupakan tindak asusila yang merusak moral masyarakat. Seksualitas yang dihubungkan dengan Elis yang menjadi pekerja seks adalah sesuatu yang tabu, sama seperti ketika masyarakat menilai kelainan seksualitas atau *gender* yang dialami oleh Sasana.

“Mampir, Mas,” spanya mengundang aku masuk.

Aku masuk ke kamarnya. Ia menutup pintu, lalu langsung membuka baju atasnya. Dia tidak memakai BH. Dua susunya menggantung-gantung minta segera diremas-remas (Madasari, 2013:169).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Elis mencari nafkah untuk menghidupi diri dan anaknya yang tengah dirawat sang nenek. Elis tidak memiliki kebebasan atas dirinya sendiri, sehingga ia terpaksa menjual tubuhnya demi sesuap nasi. Elis mengesampingkan moralnya sebagai masyarakat yang menganut budaya Timur dan menjerumuskan dirinya ke lembah prostitusi yang dianggap menyelamatkannya dari cengkeraman suami yang dianggapnya sebagai

seorang bajingan yang tidak memiliki pekerjaan dan dari cengkeraman tuntutan harus menghidupi sang anak.

Selanjutnya adalah Karlina, seorang buruh pabrik yang diperkosa hingga hamil oleh mandornya. Ketika Karlina menuntut tanggung jawab, ia malah dipecat dari pabrik. Hal itulah yang membuat Karlina protes dan membuat keributan di pabrik, namun, tidak ada yang berusaha membela, bahkan dari sesama karyawan perempuan yang mengalami nasib yang sama seperti Karlina, diperkosa dan dilecehkan secara seksual oleh mandor dan orang-orang petinggi di pabrik tersebut.

“Saya diperkosa.” Ia bicara dengan suara tinggi, tak memedulikan orang-orang yang menoleh ke arah kami. “Dipaksa nuruti nafsunya. Kalau tidak mau akan dipecat” (Madasari, 2013:200).

Pengakuan Karlina kian membuktikan bahwa pelecehan seksual kerap diterimanya dari sang mandor, tanpa bisa melakukan apapun. Masyarakat akan dapat menilai bahwa Karlina adalah korban dari pelecehan seksual. Pemerksaan adalah hal yang melanggar norma sosial yang sudah ditetapkan di tengah-tengah masyarakat. Pelakunya harus diganjar dengan hukuman yang setimpal untuk mengurangi adanya tindakan serupa yang dialami oleh para wanita. Karena disadari ataupun tidak, norma sosial yang dianut oleh masyarakat menjadi tolok ukur bagi mereka dalam menilai seseorang itu memiliki moral yang baik atau tidak.

Melanggar sebuah norma yang telah dianut oleh masyarakat, sama halnya dengan menunjukkan bahwa diri mereka tidak pantas disebut sebagai manusia yang memiliki akal dan pikiran, serta tidak pantas berada

di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang menjunjung nilai, aturan, dan norma yang ada.

3.3 Kognisi Sosial Novel *Pasung Jiwa*

Kognisi sosial adalah sebuah dimensi yang menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh si pembuat teks, maksudnya di sini adalah alasan mengapa teks tersebut ditulis dan apa tujuannya dalam cara memandang atau melihat suatu realitas sosial tertentu. Okky Madasari selaku penulis novel *Pasung Jiwa*, ingin menghadirkan realitas yang terjadi dalam kehidupan kita dan lingkungan sekitar kita. Cerita yang diangkat sebagai wadah baginya untuk meluapkan kritikan terhadap pihak-pihak tertentu. Terlebih lagi, Okky selalu mengangkat realitas akan adanya perbedaan bagi kaum superior dan inferior, kaya dan miskin, laki-laki dan perempuan, atau masyarakat dengan kecenderungan seksual yang berbeda dari mereka yang dianggap normal atau heteronormatif.

Bagi Okky, menyampaikan kritik terhadap pemerintah atau yang pihak yang berwenang, tidak perlu harus melakukan demo dan mengarak massa. Menulis novel, bagi Okky, adalah merupakan salah satu cara masyarakat dapat menyampaikan kritik terhadap pihak-pihak terkait.

Dalam novel *Pasung Jiwa*, Okky menggambarkan kebebasan dari para tokoh dengan sesuatu yang sangat bertolak belakang dengan arti kata bebas itu sendiri. Kebebasan yang dimaksudkan Okky di sini adalah bentuk kebebasan para tokoh melawan dirinya. Bagaimana mereka melawan ketakutan dan keraguan yang mereka rasakan dari dalam diri mereka. Kebebasan yang didapatkan oleh Sasana ketika ia dengan lantang menerima dan membiarkan dirinya

menjadi seorang Sasa, tanpa menghiraukan norma-norma sosial yang membelenggunya selama ini (Madasari, 2013).

Sementara itu, Elis menerima kebebasannya dalam bentuk perlawanan kepada suami dan mucikari yang selalu mengekang dan membebaninya dengan pemasukan selama dia melayani tamu sebagai pekerja seks. Elis memutuskan untuk hengkang dari Sintai, tempatnya bekerja sebagai pekerja seks dengan seorang mucikari, dan memutuskan untuk memilih jalan hidupnya sendiri dengan hidup berdua bersama Cak Jek di kontrakan (Madasari, 2013).

Kemudian Karlina memilih bentuk kebebasannya dengan mengakui kebenaran bahwa dirinya adalah korban perkosaan sang mandor, ia menceritakan kepada temannya sesama buruh yang ternyata juga mengalami hal yang sama dengannya (Madasari, 2013). Untuk itulah, mereka dengan bantuan Cak Jek mencoba untuk menyusun rencana mogok kerja dan demo, meskipun pada akhirnya rencana itu belum sampai terlaksana ketika Cak Jek terpaksa melarikan diri dari kejaran orang suruhan sang mandor.

3.4 Kritik Sastra dalam Pendekatan Objektif terhadap Novel *Pasung Jiwa*

Kritik sastra yang digunakan disini adalah kritik sastra dengan pendekatan objektif. Bagaimana pembaca menilai sebuah karya sastra ini sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, tanpa menghubungkan dengan riwayat penulis. Dalam kritik sastra ini, melihat karya sastra menjadi sebuah keseluruhan yang mencakup susunan dari bagian yang saling berhubungan dengan kriteria atau unsur intrinsik (alur, tema, tokoh,

setting) berdasarkan kompleksitas, koherensi, keseimbangan, dan saling berhubungan antarunsur pembentuknya.

Novel ini adalah salah satu novel yang mengusung wacana seksualitas yang beredar di tengah masyarakat selain yang dihasilkan oleh Djenar Maesa Ayu, Ayu Utami, dan sebagainya. Alur yang dipakai oleh Okky dalam menceritakan isi dari novel ini adalah maju mundur atau gabungan. Hal tersebut terbukti dengan adanya situasi *flash back* yang dialami para tokoh. Selain itu, penokohan yang diciptakan oleh Okky adalah seorang pria yang memiliki sifat keperempuanan, pekerja seks, dan korban pelecehan seksual. Jika dilihat, mulai dari tema yang memang mengangkat isu atau wacana mengenai seksualitas, selanjutnya didukung dengan adanya plot, penokohan, dan setting cerita yang digunakan.

Masyarakat awam, tentunya masih menganggap tabu hal-hal yang dianggap berhubungan dengan seksualitas, hanya masyarakat tertentu yang dapat menerima hadirnya karya-karya sastra yang mengusung wacana seksualitas, seperti kalangan mahasiswa untuk keperluan tugas dan penelitian. Menurut peneliti, novel *Pasung Jiwa* ini ceritanya tidak sevilgar karangan Djenar Maesa Ayu dan Ayu Utami. Diksi yang dipilih dalam novel ini juga sesuai dengan wacana seksualitas yang ingin diekspose, dan dalam seluruh cerita, pemakaian diksi-diksi yang dianggap tabu tersebut tidak terlalu banyak. Hanya saja pada tokoh Karlina, deksripsi pelecehan seksual yang dialaminya tidak terlalu diekspose. Jika pelecehan seksual yang dialami Karlina diekspose dan dideskripsikan secara kompleks, maka akan membuat

wacana seksualitas akan lebih terlihat jelas dan kompleks.

4. SIMPULAN

Novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari merupakan salah satu novel yang ditulis sebagai bentuk kritik terhadap pemerintah dan pihak-pihak tertentu. Bagi Okky, semua orang dapat dan berhak memberikan kritik kepada pemerintah agar dapat menjadi teguran dan pengingat bagi pemerintah jika mereka telah lalai dalam menjalankan kewajibannya. Melalui novel dengan mengangkat wacana seksualitas, Okky menggambarkan secara detail bagaimana orang-orang seperti Sasana, Elis, dan Karlina menjadi satu di antara banyak kaum yang termarginalkan karena kondisi seksual, pekerjaan, dan nasib yang menjadi korban pelecehan seksual.

Melalui novel ini, peneliti telah mengkaji bagaimana wacana seksualitas yang dihadirkan ke dalam cerita melalui penceritaan para tokoh dan latarnya. Dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, peneliti ingin mengetahui bahwa sebuah teks hadir sebagai sebuah produk kebudayaan yang tidak dapat terlepas dari kondisi dan fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. Melalui teks, kognisi sosial dan konteks sosial yang ada di dalam novel ini, Okky ingin menegaskan bahwa meskipun tulisannya ini ditujukan sebagai sebuah kritik, masyarakat juga dapat menjadikannya sebagai sebuah pengingat dan pelajaran bahwa kebebasan yang kita miliki sejatinya bukan merupakan sebuah kebebasan dalam arti harfiah. Karena di luar kebebasan itu sendiri, masyarakat masih dibebani dengan norma-norma sosial dan hukum yang

diciptakan untuk membatasi ruang gerak masyarakat yang menyimpang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Affan, H. (2015). Okky Madasari dan Sastra Penggugah Kesadaran. Retrieved June 20, 2016, from http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/04/150406_binca ng_okkymadasari_senibudaya
- Ardiansah, D. (2012). Karakter Orang Surabaya dalam Film "Kere tapi Mbois": Kajian Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk. Retrieved June 20, 2016, from https://www.academia.edu/9600224/Kajian_Analisis_Wacana_Kritis_model_Teun_A._van_Dijk
- Ary, D., & Al, E. (2002). *Introduction to Research in Education* (6th Editio). USA: Thomson Learning.
- Barker, C. (2004). *Cultural Studies: Teori & Praktik*. (Nurhadi, Trans.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Fauzan, U. (2014). Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Mills. *Jurnal Pendidik*, 6(1). Retrieved from https://www.academia.edu/13372775/Analisis_Wacana_Kritis_dari_Model_Fairclough_hingga_Mills
- Hasan, M. N. (2015). The Eighteenth Century and the Rise of the English Novel. *International Journal of Literature and Arts*, 3(2), 18-21. <https://doi.org/10.11648/j.ijla.20150302.12>
- Idayatiningsih, R. (2017). Perlawanan terhadap Dominasi Kekuasaan dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari (Analisis Wacana Kritis). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 42-62. Retrieved from <http://journal.um->

- surabaya.ac.id/index.php/lingua/article/view/560
- Madasari, O. (2013). *Pasung Jiwa: Apa itu Kebebasan?* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Martono, N., Rosa, H. T., & Azmin, G. G. (2016). Mekanisme Pertahanan Ego pada Tokoh Transgender dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari: Suatu Kajian Psikologi Sastra. *Arkhaïs*, 07(2), 87-92.
- Nurlaili, S. (2017). *Perilaku Tokoh dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari dan Implikasinya dalam Pengembangan Bahan Ajar Sastra di SMA*. Universitas Lampung.
- Purwanti, S. (2014). *Diskriminasi dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari*. Universitas Sumatera Utara.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka.